

BAHASA MAKIAN DALAM KOLOM KOMENTAR YOUTUBE TEMPODOTCO SEGMENT *BOCOR ALUS POLITIK*: ANALISIS BENTUK DAN REFERENSI DALAM SOSIOLINGUISTIK

Astrid Yulinda Putri¹, Fikri Fikri², Muhammad Yazir³

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya
astridyulinda@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Fenomena penggunaan bahasa makian di media sosial mengalami perkembangan yang signifikan seiring meningkatnya partisipasi masyarakat dalam diskursus politik digital. Dalam konteks komunikasi daring, makian tidak lagi dipahami semata-mata sebagai bentuk pelanggaran norma kesantunan berbahasa, melainkan sebagai strategi ekspresif untuk menyampaikan kritik, ketidakpercayaan politik, kemarahan kolektif, hingga resistensi terhadap kekuasaan. Salah satu ruang digital yang memperlihatkan fenomena tersebut ialah kolom komentar Youtube Tempodotco pada segmen “Bocor Alus Politik”, yang memuat berbagai isu investigatif mengenai kekuasaan, kebijakan publik, dan relasi politik di Indonesia. Karakteristik konten yang bersifat provokatif dan investigatif mendorong munculnya respons verbal yang agresif, termasuk penggunaan maian oleh netizen dalam menanggapi isu-isu yang dibahas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan referensi makian yang digunakan masyarakat dalam kolom komentar Youtube Tempodotco segmen Bocor Alus Politik (BAP). Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik digital, digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian berupa komentar netizen pada sepuluh video segmen BAP periode Februari hingga April 2026. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk lingual dan referensi makian yang digunakan penutur dalam konteks komunikasi digital. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk makian berupa kata dan frasa serta referensi makian yang muncul dalam interaksi politik daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk makian terdiri atas bentuk kata dan frasa, dengan dominasi bentuk kata sebagai ekspresi spontan dalam merespons isu politik yang berkembang. Sementara itu, referensi makian yang ditemukan meliputi keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, aktivitas, dan profesi. Temuan ini memperlihatkan adanya perluasan referensi makian dalam diskursus politik digital, khususnya pada kategori aktivitas dan profesi yang digunakan untuk menyerang legitimasi tokoh politik, institusi negara, maupun praktik kekuasaan tertentu. Penggunaan makian dalam kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosi, tetapi juga menjadi representasi kritik sosial, ekspresi ideologis, dan bentuk resistensi masyarakat terhadap realitas politik yang dianggap problematis. Melalui penelitian ini, bahasa makian dalam media sosial merupakan fenomena sosiolinguistik yang kompleks dan berkaitan erat dengan dinamika kekuasaan serta budaya komunikasi digital masyarakat Indonesia.

Kata kunci: makian, sosiolinguistik, komentar Youtube, politik digital, resistensi politik

ABSTRACT

The phenomenon of profanity use on social media has seen significant growth alongside the public's increasing participation in digital political discourse. In the context of online communication, profanity is no longer understood merely as a violation of linguistic politeness norms, but rather as an expressive strategy for conveying criticism, political distrust, collective anger, and even resistance to authority. One digital space that illustrates this phenomenon is the YouTube Tempodotco comment section for the “Bocor Alus Politik” segment, which features various investigative issues regarding power, public policy, and political relations in Indonesia. The provocative and investigative nature of the content encourages aggressive verbal responses, including the use of profanity by netizens in reacting to the discussed issues. This study aims to describe the forms and references of insults used by the public in the YouTube comment section of Tempodotco's “Bocor Alus Politik” (BAP) segment. This study employed a qualitative descriptive method with a digital sociolinguistic approach. The data sources consisted of netizens' comments on ten video segments from the BAP series between February and April 2026. Data were collected through observation and note-taking, then classified based on linguistic forms and the references of profanity used by speakers in the context of digital communication. Analysis was conducted by identifying swear words in the form of words and phrases, as well as the references to swear words that appeared in online political interactions. The results of the study indicate that swear words consist of both word forms and phrases, with word forms dominating as spontaneous expressions in response to developing political issues. Meanwhile, the insults identified include situations, animals, supernatural beings, objects, body parts, activities, and professions. These findings demonstrate an expansion of insult references in digital political discourse, particularly in the categories of activities and professions, which are used to attack the legitimacy of political figures, state institutions, or specific power practices. The use of profanity in comment sections serves not only as an emotional outburst but also as a form of social criticism, ideological expression, and public resistance to political realities deemed problematic. Through this study, profanity in social media emerges as a complex sociolinguistic phenomenon closely tied to power dynamics and the digital communication culture of Indonesian society.

Keywords: profanity, sociolinguistics, YouTube comments, digital politics, political resistance

PENDAHULUAN

Masyarakat melalui bahasa dapat menyampaikan gagasan, sikap, emosi, dan identitas dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang bersifat formal dan santun, tetapi juga dapat digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, sindiran, hingga penolakan terhadap suatu kondisi sosial tertentu. Salah satu bentuk ekspresi linguistik yang banyak digunakan masyarakat dalam interaksi sehari-hari maupun komunikasi digital ialah bahasa makian. Penggunaan makian sering kali dipandang sebagai bentuk pelanggaran norma kesantunan berbahasa karena mengandung unsur ofensif, vulgar, dan menyerang pihak tertentu. Namun, dalam kajian linguistik modern, khususnya sosiolinguistik, makian tidak lagi dipahami semata-mata sebagai bentuk penyimpangan bahasa, melainkan sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan konteks budaya, relasi kekuasaan, identitas kelompok, serta ekspresi emosional penutur.

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial turut memengaruhi perubahan pola penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Kehadiran media digital seperti Youtube, Instagram, Tiktok, dan X menjadikan masyarakat memiliki ruang yang lebih bebas untuk menyampaikan pendapat terhadap berbagai isu sosial dan politik. Dalam ruang digital tersebut, pengguna media sosial tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen wacana yang aktif memberikan komentar, kritik, maupun respons terhadap fenomena yang sedang berkembang. Karakteristik komunikasi digital yang cepat, anonim, dan minimnya kontrol sosial menyebabkan munculnya berbagai bentuk tuturan yang lebih spontan dibandingkan dengan komunikasi tatap muka, termasuk penggunaan bahasa makian dalam kolom komentar media sosial.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan makian berkaitan erat dengan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial penutur. Kushartanti et al. (2022) menjelaskan bahwa makian merupakan bagian dari ragam bahasa nonformal yang digunakan penutur untuk mengekspresikan emosi kuat, seperti kemarahan, kejengkelan, rasa frustrasi, maupun keakraban sosial. Makian memiliki fungsi sosial yang kompleks karena dapat digunakan tidak hanya untuk menyerang, tetapi juga untuk membangun kedekatan sosial dan menjaga harmonis komunikasi dalam kelompok tertentu (Yazir, 2025).

Referensi makian umumnya diambil dari sesuatu yang dianggap tabu dalam masyarakat, seperti nama binatang, bagian tubuh, keadaan tertentu, profesi, maupun aktivitas yang memiliki konotasi negatif. Referensi juga digunakan dalam makian sering kali bersifat metafori; penggunaan nama binatang atau benda bukan merujuk pada objek aslinya, melainkan pada sifat negatif yang ingin dilekatkan kepada target tuturan (Wijana & Rohmadi, 2006). Penggunaan referensi tersebut tidak merujuk pada makna literalnya, melainkan pada asosiasi sifat negatif yang ingin dilekatkan penutur kepada target tuturan. Dengan demikian, makian tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga fungsi sosial dan simbolik dalam komunikasi masyarakat.

Selain sebagai bentuk ekspresi emosional, makian juga dapat berfungsi sebagai penanda solidaritas sosial dan identitas kelompok tertentu. Homes & Wilson (2017) menjelaskan bahwa tuturan ofensif dalam interaksi sosial tidak selalu bermakna agresif, tetapi dapat digunakan untuk mempererat hubungan antarpengguna bahasa dalam kelompok sosial tertentu (*in-group solidarity*). Dalam beberapa konteks, penggunaan makian bahkan menjadi simbol kedekatan, keakraban, dan kesamaan ideologi di antara anggota kelompok. Sebaliknya, makian juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyerang kelompok lain (*out-group*), terutama dalam situasi sosial yang penuh konflik dan polarisasi. Oleh karena itu, penggunaan makian sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, relasi kuasa, dan tujuan komunikasi penutur.

Fenomena penggunaan bahasa makian mengalami perkembangan signifikan dalam komunikasi digital, khususnya pada diskursus politik di media sosial. Politik digital telah menghadirkan ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, tokoh politik, maupun institusi negara. Dalam konteks tersebut, makian sering digunakan sebagai bentuk kritik sosial dan resistensi simbolik terhadap kekuasaan. Penggunaan bahasa ofensif dalam media sosial muncul karena pengguna merasa memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengungkapkan emosi tanpa tekanan sosial secara langsung. Wardani & Kurniawan (2023) menyebut fenomena tersebut sebagai *online disinhibition effect*, yaitu kecenderungan individu untuk bertindak lebih bebas dan lebih agresif dalam komunikasi daring dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Efek tersebut menyebabkan masyarakat lebih mudah menggunakan bahasa kasar, ujaran kebencian, maupun makian ketika merespons isu sosial—politik yang dianggap sensitif. Kata makian juga erat kaitannya dengan kekuasaan (*power*) dan solidaritas untuk mendobrak batasan sosial atau untuk menarik perhatian terhadap sebuah isu yang dianggap mendesak (Wardhaug, 2015).

Penggunaan makian tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosi sesaat, tetapi juga menjadi strategi linguistik untuk mendelegitimasi kekuasaan. Penggunaan istilah seperti “mabok kekuasaan”, “kacung”, “intelijen tentara”, “antek asing”, hingga “nguntal pajek” menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan makian untuk membangun citra negatif terhadap tokoh politik maupun institusi tertentu. Makian tidak lagi terbatas pada referensi konvensional seperti binatang atau bagian tubuh, melainkan berkembang menjadi bentuk kritik ideologis yang berkaitan dengan praktik kekuasaan, korupsi dan ketidakpercayaan publik terhadap negara. Makian menjadi bagian dari praktik diskursif masyarakat dalam membangun resistensi terhadap realitas politik yang dianggap problematis.

Hal itu dapat ditemukan dalam kolom komentar Youtube Tempodotco, khususnya pada segmen *Bocor Alus Politik* (BAP). Kanal Youtube Tempodotco dikenal sebagai salah satu media digital berbasis jurnalisme investigatif yang aktif membahas isu-isu politik nasional. Segmen BAP memuat berbagai pembahasan mengenai relasi kekuasaan, konflik elit politik, dugaan penyalahgunaan wewenang, militerisme, hingga kebijakan pemerintah yang kontroversial. Karakteristik kontennya yang bersifat investigatif, kritis, dan provokatif menjadikan segmen ini sebagai pemicu munculnya berbagai respons verbal dari masyarakat, termasuk penggunaan bahasa makian dalam kolom komentar.

Kolom komentar pada segmen BAP memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan makian sebagai bentuk kemarahan personal, tetapi juga sebagai representasi keresahan sosial terhadap kondisi politik Indonesia. Masyarakat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun konseptualisasi sosial dan politik melalui penggunaan bahasa di media sosial (Putri, 2019). Bahasa makian yang muncul dalam komentar masyarakat memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu untuk menyerang legitimasi tokoh politik, institusi negara, dan praktik kekuasaan yang dianggap tidak berpihak kepada publik. Dalam konteks ini, makian menjadi bentuk ekspresi politik masyarakat digital yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik yang sedang berlangsung.

Penelitian mengenai bahasa makian di media sosial sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya. Somadoyo et al. (2022) meneliti tuturan ekspresif makian dalam video Youtube Keanu Agl dan menemukan bahwa makian digunakan sebagai bentuk spontanitas emosional dan hiburan dalam komunikasi digital. Penelitian lain dilakukan oleh Afriansyah et al. (2022) yang mengkaji ekspresi makian pada komunitas gamers di Youtube dan menunjukkan bahwa makian berfungsi sebagai penanda solidaritas serta keakraban antaranggota komunitas. Aldiansyah et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan makian dalam dakwah digital dapat berfungsi sebagai strategi humor dan pendekatan komunikatif terhadap audiens.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai makian di media sosial masih banyak berfokus pada konteks hiburan, komunitas informal, dan komunikasi santai. Sementara itu, penelitian mengenai makian dalam diskursus politik digital, khususnya pada media jurnalisme investigatif di Indonesia, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada bentuk dan fungsi makian secara umum, tanpa melihat perkembangan referensi makian yang muncul dalam konteks politik digital kontemporer. Padahal, peristiwa yang terjadi dalam politik digital Indonesia memperlihatkan adanya perkembangan bentuk makian yang lebih kompleks dan ideologis dibandingkan dengan komunikasi digital biasa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajian pada penggunaan bahasa makian dalam komentar Youtube Tempodotco segmen BAP. Kanal Youtube Tempodotco dipilih karena kredibilitasnya sebagai media jurnalisme investigatif yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Secara khusus, segmen *Bocor Alus Politik* menempati posisi sentra sebagai pemicu (*trigger*) munculnya tuturan-tuturan ekspresif dari netizen. Hal ini karena karakteristik kontennya yang bersifat membongkar (*revealing*) sisi belakang layar kekuasaan, skandal politik, dan isu-isu sensitif lainnya yang sering kali memicu polarisasi tajam. Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena kebahasaan di Youtube mencakup penggunaan variasi sosiolek yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial penutur, termasuk munculnya istilah-istilah vulgar dan makian sebagai bagian dari ekspresi identitas di ruang digital (Rahmi et al., 2025). Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan referensi makian yang digunakan netizen dalam merespons itu secara politik, tetapi juga menemukan adanya perluasan referensi makian ke dalam kategori aktivitas dan profesi yang digunakan untuk menyerang legitimasi kekuasaan dan institusi tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makian dalam diskursus politik digital telah mengalami perkembangan fungsi sebagai instrumen kritik sosial dan resistensi masyarakat terhadap praktik kekuasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan referensi bahasa makian dalam kolom komentar Youtube Tempodotco segmen BAP. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik digital, khususnya mengenai penggunaan makian sebagai representasi kritik sosial, ekspresi ideologis, dan resistensi politik masyarakat dalam komunikasi digital kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik digital untuk mengkaji penggunaan bahasa makian dalam kolom komentar Youtube Tempodotco segmen BAP. Data penelitian berupa tuturan makian yang ditemukan dalam komentar masyarakat pada sepuluh video segmen BAP periode Februari—April 2026, yaitu: (1) *Adies kadir dalam Operasi Politik Melemahkan Mahkamah Konstitusi*; (2) *Keterlibatan Tentara dalam Pembangunan Koperasi Desa Merah Putih*; (3) *Di Balik Tudingan Antek Asing Prabowo, Ada Karen Brooks dan Lucian Despoiur*; (4) *Pandji Pragiwaksono Merespons Tudingan Antek Asing Prabowo*; (5) *Gaduh LPDP, Penerima Beasiswa Dilarang Mengkritik Pemerintah*; (6) *Realistiskah Keinginan Prabowo Jadi Juru Damai Perang Iran-Israel*; (7) *Bisakah Presiden Prabowo Bertahan Hingga 2029*; (8) *Bagaimana Jokowi Mengatur Wisata 'Tembok Ratapan Solo'*; (9) *Demi Ambisi Prabowo, Polisi pun Menanam Jagung, Mengurus MBG, hingga Pasar Murah*; dan (10) *Rantai Komando Intelijen Tentara dalam Teror Air Keras kepada Andrie Yunus*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Peneliti menyimak komentar pengguna Youtube, kemudian mencatat komentar yang mengandung unsur makian dan berkaitan dengan isu politik dalam video. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan referensi makian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Pada tahap klasifikasi, data dikelompokkan berdasarkan bentuk makian berupa kata dan frasa serta referensi makian yang meliputi keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, aktivitas, dan profesi. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan penggunaan makian dengan konteks sosial-politik dan perspektif sosiolinguistik digital. Adapun validitas data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep-konsep sosiolinguistik, komunikasi digital, dan kajian bahasa makian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap komentar masyarakat pada kanal Youtube Tempodotco segmen BAP, ditemukan bahwa penggunaan bahasa makian muncul sebagai bentuk respons linguistik masyarakat terhadap berbagai isu politik yang dibahas melalui konten investigatif tersebut. Karakteristik video yang membahas relasi kekuasaan, dugaan penyalahgunaan wewenang, konflik elit politik serta kebijakan publik yang kontroversial memicu munculnya ekspresi verbal yang agresif dalam kolom komentar. Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan makian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menyampaikan opini secara informatif, tetapi juga mengekspresikan emosi, ketidakpercayaan politik, dan resistensi sosial melalui bahasa.

Fenomena penggunaan makian ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang diskursif bagi masyarakat untuk melakukan kritik sosial secara terbuka. Makian yang digunakan netizen tidak semata-mata berfungsi sebagai bentuk pelanggaran norma kesantunan, tetapi juga sebagai strategi linguistik untuk menyerang legitimasi tokoh politik, institusi negara, maupun praktik kekuasaan yang dianggap bermasalah. Penggunaan makian tersebut berkaitan dengan perubahan pola komunikasi masyarakat di ruang daring yang cenderung lebih spontan, ekspresif, dan minim kontrol sosial. Kondisi ini sejalan dengan konsep *online disinhibition effect* yang menjelaskan bahwa anonimitas dan jarak sosial dalam komunikasi digital mendorong pengguna media sosial untuk lebih bebas dalam menggunakan bahasa ofensif untuk menyampaikan kritik dan emosi sosial.

Berdasarkan hasil klasifikasi data, ditemukan dua bentuk makian dalam komentar Youtube Tempodotco segmen BAP, yaitu kata dan frasa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa referensi makian yang digunakan masyarakat, yaitu referensi keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, aktivitas, dan profesi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makian pada analisis ini tidak lagi terbatas pada referensi konvensional, tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

Bentuk Makian dalam Komentar Segmen *Bocor Alus Politik*

Bentuk makian yang ditemukan pada Youtube Tempodotco segmen *Bocor Alus Politik* berupa dua kategori, yakni kata dan frasa. Data (1), (2), dan (3) merupakan bentuk data makian dalam bentuk kata. Makian bentuk ini merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna utuh untuk menyampaikan emosi penutur. Dalam data penelitian ini, ditemukan beberapa contoh makian yang menggunakan kata dasar untuk menyerang dan mengekspresikan diri terhadap konten yang disajikan pada segmen *Bocor Alus Politik*.

- (1) Dari dulu komplotan ijin siap, ijin siap ini emang **dungu**.
- (2) Tindakan “**biadab**” aparat negara, kawal smp tuntas.
- (3) Dia itu hidup dalam **delusi** nya sendiri, ingin dipandang sebagai orang besar hebat kuat tp tidak punya kapasitas untuk membangun power.

Kata *dungu* digunakan sebagai makian yang merujuk pada keadaan mental atau rendahnya tingkat kecerdasan seseorang. Penggunaan kata dasar ini secara langsung memberikan penekanan terhadap ketidakpuasan penutur terhadap kelompok tertentu yang dibahas dalam konten. Pada data (2), kata *biadab* berfungsi mengekspresikan kemarahan terhadap tindakan yang dianggap tidak manusiawi atau melanggar norma moralitas. Penggunaan tanda petik pada kata tersebut menunjukkan penekanan emosional yang kuat dari penutur terhadap perilaku subjek yang dibahas pada video. Selain itu, kata *delusi* digunakan untuk merujuk pada kondisi seseorang yang dianggap tidak dalam kondisi sadar atau kenyataan. Makian dalam bentuk kata-kata ini mencerminkan penilaian negatif terhadap kesehatan mental atau cara berpikir lawan tutur di tengah situasi politik yang tengah dihadapi.

Makian bentuk frasa terdiri dari gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna yang menyampaikan pesan yang lebih deskriptif. Dalam konteks politik Youtube, frasa maian sering kali mengandung muatan ideologis atau sindiran terhadap sistem kekuasaan.

- (4) Ketika kritik sudah dianggap sebuah ancaman oleh kekuasaan... Disitulah **bibit otoriter** telah tumbuh.
- (5) Jaga kesehatan dan tetap aman teman” ttp waspada di **republik air keras** ini.

Frasa *bibit otoriter* merupakan bentuk makian yang digunakan untuk melabeli sebuah kondisi pemerintahan atau kekuasaan Indonesia saat ini. Penggunaan dua kata ini menciptakan makna metaforis yang menyiratkan adanya kecurigaan dan ketidakpuasan terhadap perkembangan gaya kepemimpinan yang dianggap menindas rakyat, sehingga muncullah makian tersebut. Lain halnya dengan data (5), makian *republik air keras* muncul setelah peristiwa penyiraman air keras yang dilakukan oleh oknum kepada Andrie Yunus. Penggunaan frasa ini bertujuan untuk mendelegitimasi keamanan suatu negara atau sistem dengan merujuk pada peristiwa kekerasan yang membekas dalam ingatan publik, menjadikannya sebuah strategi ekspresif untuk menyampaikan kritik tajam terhadap kasus yang tidak kunjung ada solusinya.

Bentuk Referen Makian

Referensi makian merupakan acuan atau sumber yang digunakan oleh penutur untuk mengontruksi sebuah tuturan makian. Dalam data makian kolom komentar Youtube Tempodotco segmen *Bocor Alus Politik*, ditemukan beberapa bentuk referensi makian, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, aktivitas dan profesi.

Makian Keadaan

Referensi keadaan merujuk pada kondisi atau peristiwa tidak menyenangkan yang dianggap sebagai nasib buruk, kegagalan intelektual, atau situasi yang dialami oleh seseorang. Berikut merupakan makian dengan acuan keadaan.

- (6) “...semua anak cucunya tujuk turunan ndak bisa hidup bahagia **terkutuklah** mereka!!!!”

Data (6) mengidentifikasi kata *terkutuk* sebagai bentuk makian yang merujuk pada keadaan yang tidak direstui atau mendapat kemalangan besar. Secara sosiolinguistik, makian ini berfungsi sebagai ekspresi yang menunjukkan kemarahan atau kebencian mendalam oleh penutur terhadap subjek beserta

keluarganya. Penggunaan kata *terkutuk* sebagai bentuk harapan buruk atau doa negatif terkait respons atas situasi politik yang dianggap sangat mengecewakan oleh penutur.

- (7) “Rasanya **pengen muntah** melihat pria solo itu yang sudah menimbulkan banyak kerusakan di Negara ini!!”

Frasa *pengen muntah* merujuk pada keadaan fisik sebagai representasi rasa jijik atau ketidaksenangan terhadap perilaku tokoh politik di Indonesia. Referensi keadaan ini menunjukkan bahwa tindakan subjek telah melampaui batas toleransi moral penutur, sehingga memicu reaksi biologis berupa muntah.

- (8) “Kebijakan pemerintah yg **amburadul**”

Kata *amburadul* digunakan untuk memaki keadaan atau kualitas dari suatu sistem kebijakan yang dianggap kacau atau tidak beraturan. Referensi ini digunakan oleh penutur untuk memberikan kritik sosial terhadap kinerja otoritas pemerintahan yang acak-acakan dan tidak terstruktur. Makian bentuk ini menunjukkan ketidakpuasan intelektual terhadap realitas politik yang sedang dibahas dalam konten investigatif tersebut.

Makian Binatang

Referensi binatang sering muncul dalam interaksi sosial karena memiliki kemampuan untuk melakukan dehumanisasi, yakni merendahkan martabat manusia dengan menyamakannya dengan sifat atau fisik hewan tertentu. Dalam kolom komentar BAP, penggunaan referensi ini berkembang menjadi strategi retorik untuk mengkritik citra dan performa tokoh politik.

- (9) “**Berhala** gaya baru”

Meskipun secara harfiah merujuk pada objek penyembahan, dalam konteks ini kata *berhala* dapat dikaitkan dengan patung hewan atau pengikut setia yang tidak kritis. Sering disebut sebagai metafora binatang yang patuh secara buta. Penggunaan istilah ini menyiratkan adanya kelompok yang mendewakan sosok tertentu tanpa nalar, yang dalam budaya makian sosiopolitik dianggap sebagai bentuk degradasi kemanusiaan menjadi sekadar objek atau pengikut tanpa pikiran.

- (10) “**Njir** kacau balau dari tata kelola sampai komunikasi, bisa jadi presiden gak sih si doi tu?”

Kata *Njir* merupakan bentuk eufimisme atau ungkapan lebih halus dari kata makian binatang *Anjing*. Penggunaan plesetan ini menunjukkan adanya *online disinhibition effect*, di mana penutur ingin menyampaikan luapan emosi terhadap burunya tata kelola di Indonesia, namun tetap menggunakan bentuk yang telah mengalami penghalusan agar tidak terkena sensor otomatis dari *platform* atau sekadar mengikuti tren bahasa gaul yang biasa digunakan di media sosial.

- (11) “Ku kira **macan asia**, ternyata **kucing anggora**”

Data di atas menampilkan penggunaan referensi binatang berupa *macan* untuk merepresentasikan kekuatan, keberanian, dan wibawa, sementara *kucing anggora* digunakan untuk merujuk pada sifat yang jinak, lemah, atau sekadar tampilan fisik yang cantik dan tidak berdaya. Penutur menggunakan perbandingan ini untuk menyerang kewibawaan subjek, menunjukkan kekecewaan terhadap realitas yang dianggap tidak sebanding dengan janji atau citra yang dibangun saat masa kampanye.

Makian Makhluk Halus

Referensi makhluk halus digunakan untuk merepresentasikan entitas yang dianggap jahat, pengganggu, atau memiliki kekuatan mistis yang merugikan manusia. Dalam hal ini, cerminan dari kemarahan penutur terhadap ketidakadilan atau penyalahgunaan kekuasaan dianggap sebagai sesuatu yang gelap atau tidak beradab.

- (12) “KASIHAN SEKALI 4 TSK YANG RELA MENJADI **TUMBAL PIMPINAN**, USUT AGUS SUBIYANTO SEBAGAI PANGLIMA TNI BESERTA MENHAN SJAFRIE SJAMSOEDDIN”

Penggunaan kata *tumbal* dalam tuturan ini merujuk pada praktik persembahan kepada makhluk halus guna mencapai tujuan tertentu atau mendapatkan perlindungan mistis. Penutur tidak menggunakan nama makhluk halus secara langsung (seperti setan atau iblis), melainkan merujuk pada aktivitas yang berkaitan erat dengan dunia supranatural untuk memberikan penekanan moral bahwa tindakan pimpinan yang disebut adalah tindakan yang *keji* dan *tidak manusiawi*. Penggunaan huruf kapital dalam seluruh tuturan memperkuat fungsi ekspresif makian ini, sebagai luapan kemarahan dan tuntutan akan keadilan terhadap aktor-aktor yang disebutkan.

Makian Benda

Referensi benda digunakan penutur mengasosiasikan subjek atau tindakan subjek dengan karakteristik objek mati tertentu. Dalam konteks komentar ini, benda-benda digunakan secara metaforis untuk menyindir kebijakan yang dianggap sebagai kedok atau alat untuk mencapai kepentingan personal.

- (13) “**Cangkung cangkul cangkul** yang aman, menanam jagung di kebung Bapak”

Penggunaan referen benda *cangkul* dan *jagung* dalam tuturan ini merupakan bentuk parodi terhadap lagu anak-anak yang dialihkan maknanya menjadi sindiran politik (satir). Benda-benda ini merujuk pada program ketahanan pangan atau pelibatan institusi tertentu dalam aktivitas pertanian yang dibahas dalam video Tempodotco. Penutur menggunakan benda ini untuk menunjuk ketidakwajaran atau kegagalan fungsi institusi, di mana benda yang seharusnya menjadi alat produktivitas rakyat justru dipandang sebagai alat permainan atau proyek yang hanya menguntungkan *Bapak* (sosok pemimpin).

- (14) “Banyak program yng menjadi **kendaraan politik**”

Kata *kendaraan* dalam tuturan ini merupakan referensi benda yang digunakan secara metaforis. Kendaraan yang seharusnya berfungsi sebagai alat transportasi atau penggerak untuk mencapai tujuan bersama, dimaknai sebagai alat angkut kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Makian ini menyiratkan bahwa program-program pemerintah bukanlah tujuan akhir untuk kesejahteraan, melainkan sekadar *alat* atau *objek* yang ditumpangi untuk menjaga kekuasaan. Referen ini berfungsi sebagai kritik objektif terhadap niat di balik sebuah kebijakan, di mana benda (kendaraan) melambangkan oportunisme politik.

Makian Bagian Tubuh

Referensi bagian tubuh sering kali digunakan untuk mengekspresikan makian yang sangat personal. Penutur memilih bagian tubuh tertentu untuk merepresentasikan kekurangan atau perilaku negatif yang dianggap melekat pada diri subjek. Dalam komentar politik segmen ini, referen bagian tubuh digunakan untuk mendegradasi kapabilitas kepemimpinan dan moralitas tokoh publik.

- (15) “Jokowi itu hny seorang yg hidupnya beruntung diberikan oleh Sang Pencipta. Dia cuma bermodal **otak licik**...”

Penggunaan kata *otak* dalam tuturan ini merujuk pada pusat inteligensi dan pemikiran manusia. Namun, adanya penambahan adjetiva berupa kata *licik* mengubah referensi bagian tubuh ini menjadi sebuah makian yang menyerang integritas moral subjek. Makian ini digunakan untuk mendelegitimasi keberhasilan subjek dengan menganggapnya bukan hasil dari kompetensi yang jujur, melainkan hasil tipu daya oknum. Hal itu sesuai dengan bagian tubuh berupa otak yang sering menjadi sasaran makian ketika seseorang dianggap tidak menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah atau memikirkan hal-hal yang benar-benar ada.

- (16) “**Mulut besar**, ngak pernah merasakan miskin jadi ngak ada daya juang”

Frasa *mulut besar* merupakan makian yang menggunakan bagian tubuh untuk menyindir gaya komunikasi seseorang. Referensi ini merujuk pada sifat sombong, bual, atau ketidaksesuaian antar

apercakapan dan kenyataan. Penutur menggunakan makian ini untuk menyerang kredibilitas subjek yang dianggap terlalu banyak bicara tanpa pemahaman terhadap realitas sosial (kemiskinan). Dalam perspektif sosiolinguistik, bentuk kritikan ini dianggap tidak autentik atau jauh dari nilai kesantunan yang hadir di media sosial.

(17) “Dia adalah **MAYAT HIDUP**”

Meskipun secara fisik data (17) di atas merujuk pada keseluruhan tubuh, istilah *mayat* digunakan sebagai makian yang sangat ekstrem untuk menjatuhkan suatu subjek. Penutur mengibaratkan tubuh subjek sebagai benda mati yang masih bergerak, yang menyiratkan hilangnya hati nurani, nalar, atau keberfungsian sosial sebagai pemimpin. Penggunaan huruf kapital mempertegas fungsi ekspresif dan kemarahan penutur. Referensi ini menunjukkan tingkat kebencian yang mendalam, di mana subjek dianggap tidak memiliki nilai kemanusiaan yang hidup dalam sistem politik yang tengah dikritik, sehingga disebut sebagai *mayat hidup*.

Makian Aktivitas

Referensi aktivitas merujuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan hal. Makian ini digunakan untuk mengkritik perilaku spesifik yang dianggap melanggar norma sosial atau etika profesi.

(18) “Atasan **nyembah** duit, anak buah wajib patuh”

Kata *nyembah* (menyembah) merupakan referensi aktivitas sakral yang dipelesetkan menjadi aktivitas profan dalam konteks materialisme. Makian ini mengkritik degradasi moral pimpinan yang dianggap lebih mengutamakan keuntungan finansial daripada integritas. Aktivitas *nyembah duit* menjadi simbol ketamakan yang merusak tatanan organisasi. Penggunaan struktur pertentangan antara *atasan* dan *anak buah* menunjukkan fungsi ekspresif masyarakat dalam memotret ketimpangan etika kerja di lingkungan birokrasi atau militer yang dibahas pada konten video tersebut.

(19) “Dia masih **mabok kekuasaan** blm sadar...”

Aktivitas *mabok* (mabuk) umumnya merujuk pada kondisi kehilangan kesadaran akibat zat kimia, namun dalam data ini digunakan sebagai metafora aktivitas penutur politik. Makian ini merujuk pada keadaan subjek yang dianggap kehilangan nalar sehat dan objektivitas karena terlena oleh wewenang yang dimiliki. Referensi aktivitas *mabok kekuasaan* berfungsi sebagai kritik sosial terhadap perilaku elit yang narsistik dan tidak peka terhadap realitas publik. Frasa *belum sadar* setelahnya, menjadi penegasan posisi subjek sebagai pihak yang dianggap gagal secara intelektual dan moral.

(20) “Kurikulum **nguntal** pajak”

Penggunaan data makian dari bahasa Jawa melalui kata *nguntal* yang berarti menelan bulat-bulat/rakus dikombinasikan dengan objek *pajak* (pajak). Aktivitas *nguntal* merupakan makian yang sangat kasar digunakan untuk menggambarkan perilaku koruptif atau penyalahgunaan anggaran. Penggunaan bahasa daerah dalam makian aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan intensitas penghinaan dan menunjukkan kekecewaan yang mendalam terhadap sistem pendidikan atau kebijakan yang dianggap hanya menguntungkan pihak tertentu. Referensi aktivitas pada data ini diungkap secara tajam untuk melabeli institusi sebagai entitas yang predatorial terhadap hak masyarakat.

Makian Profesi

Referensi profesi digunakan sebagai bentuk makian ketika sebuah pekerjaan yang seharusnya memiliki kode etik atau tanggung jawab sosial tertentu dianggap telah diselewengkan. Netizen menggunakan identitas profesional ini untuk membenturkan idealisme tugas dengan realitas perilaku subjek yang dianggap menyimpang.

(21) “**Penculik aktivis** koq dipercaya jadi pemimpin. Jelas ngeri lah”

Penggunaan frasa *penculik aktivis* merujuk pada label profesi kriminal atau tindakan masa lalu yang sangat spesifik. Makian profesi ini berfungsi sebagai delegitimasi terhadap kelayakan subjek sebagai pemimpin. Penutur menggunakan profesi masa lalu untuk membangun narasi ketidakpercayaan terhadap integritas subjek.

- (22) “Gimana investor mau masuk, intelijen tentara malah neror masyarakatnya sendiri, investor lari ke Vietnam, **militer dungu**”

Data (22) menampilkan penggunaan identitas profesi *intelijen tentara* dan *militer* yang disandingkan dengan kata negatif, *dungu*. Makian ini menyerang aspek kompetensi profesional yang menganggap bahwa profesi yang seharusnya melindungi kedaulatan justru melakukan aktivitas kontraproduktif yang merugikan masyarakat. Kritikan ini ditujukan pada institusi militer sebagai kritik sosial yang tajam terhadap penyalahgunaan wewenang profesional.

- (23) “Ibarat **kacung** kurang ajar kepada juragan”

Kata *kacung* merupakan referensi profesi kelas bawah (pelayan rendah) yang digunakan untuk merendahkan martabat subjek. Penggunaan makian ini menempatkan subjek pada posisi hierarki yang rendah dan tidak memiliki otoritas mandiri. Frasa *kurang ajar kepada juragan* mempertegas adanya pelanggaran etika dalam hubungan kekuasaan. Kata *kacung* adalah bentuk penghinaan terhadap otonomi dan harga diri seorang tokoh politik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa makian dalam kolom komentar Youtube Tempodotco segmen BAP digunakan sebagai bentuk ekspresi emosional, kritik sosial, dan respons masyarakat terhadap isu politik digital. Penelitian ini menemukan dua bentuk makian, yaitu kata dan frasa, dengan dominasi bentuk kata karena dianggap lebih spontan dan langsung dalam menyampaikan penilaian negatif. Adapun referensi makian yang ditemukan meliputi keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, aktivitas, dan profesi.

Temuan ini menunjukkan bahwa makian dalam diskursus politik digital tidak hanya berfungsi sebagai pelanggaran kesantunan berbahasa, tetapi juga menjadi strategi linguistik untuk mendelegitimasi tokoh politik, mengkritik kekuasaan, dan mengekspresikan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kondisi sosial-politik tertentu. Dengan demikian, penggunaan makian dalam media sosial mencerminkan hubungan antara bahasa, emosi, dan dinamika kritik sosial dalam komunikasi digital masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian sociolinguistik digital, khususnya mengenai penggunaan bahasa makian di media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada *platform* digital lain serta mengembangkan analisis fungsi pragmatik dan ideologi bahasa dalam komunikasi politik.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. N., Burhanuddin., & Saharuddin. (2022). *Ekspresi Makian pada Akun Youtuber Gamers*. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), 8(3), 2095–2101.
- Aldiansyah, M. A., Putra, V. G. R., & Mukhlis, A. (2024). *Variasi Bahasa Makian dalam Konsep Interaksi Dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra, 10(2), 1640–1650.
- Holmes, J. & Wilson, N. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Putri, A.Y. (2019). *Ranah Sumber Konseptualisasi Kemenangan Pascapemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 dalam Media Sosial Twitter*. Deskripsi Bahasa, 2(2), 128-138.
- Rahmi, N., Nurcaya, & Miranda, I. (2025). *Variasi Bahasa Sosiolek Pada Kanal Pegiat Youtube Deddy Corbuzier dalam Konten Bincang-Bincang Santai: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(2), 1163-1172.
- Kushartanti., Yuwono, S., & Multamia, R. M. T. L. (2022). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, S., Wardianto, B. S., Kurniawan, H., & Ghazali, M. Z. A. (2022). *Tuturan Ekspresif Makian dalam Video Youtube Keanu Agl Episode "Q&A: Waktunya Buka-Bukaan!"*. Mabasan, 16(2), 211–226.

- Wardani, L. & Kurniawan, D. (2023). *Efek Disinhibisi Online dan Kesantunan Berbahasa Netizen Indonesia*. Jurnal Literasi Bahasa, 7(4), 301–315.
- Wardhaugh, R. & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. Wiley-Blackwell.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Yazir, M. (2025). *Makian Positif dalam Bahasa Coel di Lubuklinggau: Kajian Sosiopragmatik*. Jusnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 10(1), 225-236.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Astrid Yulinda Putri	Universitas Sriwijaya	S2 Linguistik, UGM	Sosiolinguistik, Linguistik Kognitif
Fikri	Universitas Sriwijaya	S2 Linguistik, UGM	Kesantunan Berbahasa dan Sastra Daerah
Muhammad Yazir	Universita Sriwijaya	S2 Linguistik, UGM	Linguistik